

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERSEPSI PUBLIK DALAM SENI DAN BUDAYA

Syarli Chasna Atfianti^{1✉}

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2024
Disetujui Oktober 2024
Dipublikasi Desember 2024

Kata Kunci:

media sosial, persepsi publik,
seni, budaya

(*social media, public
perception, arts, culture*)

Abstrak

Media sosial telah memainkan peran yang signifikan dalam mengubah dinamika persepsi publik terhadap seni dan budaya. Artikel ini menjelaskan dampak media sosial dalam beberapa aspek kunci: demokratisasi seni, pembentukan opini publik, peningkatan aksesibilitas budaya, serta tantangan dan kontroversi yang dihadapi. Pertama, media sosial telah memperkenalkan konsep demokratisasi seni dengan memberikan platform langsung kepada seniman untuk berbagi karya mereka secara global, melewati batasan galeri seni tradisional. Kedua, melalui interaksi online yang cepat, media sosial memainkan peran kunci dalam membentuk opini publik tentang seni dan budaya, memberikan kekuasaan kepada individu untuk mempengaruhi narasi secara kolektif. Selanjutnya, aksesibilitas budaya telah meningkat secara dramatis melalui media sosial, memungkinkan siapa pun di seluruh dunia untuk menikmati dan terlibat dengan seni dan budaya tanpa kendala geografis. Terakhir, walaupun memberikan keuntungan besar, media sosial juga memunculkan tantangan, termasuk komentar negatif dan penyalahgunaan hak cipta, yang dapat mempengaruhi ekosistem seni dan budaya.

Social media has played a significant role in changing the dynamics of public perception of art and culture. This article explains the impact of social media in several key aspects: democratization of art, shaping public opinion, increasing cultural accessibility, and the challenges and controversies faced. First, social media has introduced the concept of democratization of art by giving artists a direct platform to share their work globally, bypassing the limitations of traditional art galleries. Secondly, through rapid online interactions, social media plays a key role in shaping public opinion on art and culture, giving power to individuals to influence the narrative collectively. Furthermore, cultural accessibility has dramatically increased through social media, allowing anyone around the world to enjoy and engage with art and culture without geographical constraints. Lastly, while providing great benefits, social media also poses challenges, including negative comments and copyright abuse, which can affect the arts and culture ecosystem.

PENDAHULUAN

Dalam era di mana teknologi terus berkembang dengan pesat, media sosial telah menjadi kekuatan besar yang membentuk dinamika sosial, termasuk dalam ranah seni dan budaya. Fenomena ini tidak hanya menciptakan hubungan yang lebih erat antarindividu, tetapi juga mengubah cara kita memahami, mengevaluasi, dan merespons seni dan budaya. Artikel ini akan mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap persepsi publik dalam seni dan budaya, menggali bagaimana *platform-platform* ini memainkan peran kunci dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap kreativitas dan ekspresi budaya.

Pertama, media sosial telah membuka pintu bagi demokratisasi seni, menghilangkan hambatan tradisional dan memberikan seniman akses langsung ke audiens global. Dengan begitu, platform-platform ini bukan hanya menjadi tempat untuk berbagi, tetapi juga alat yang memajukan inklusivitas seni. Kedua, dalam pembentukan opini publik, media sosial memberikan panggung untuk dialog intens antara seniman, kritikus, dan penikmat seni. Komentar, ulasan, dan reaksi online membentuk narasi kolektif yang mempengaruhi bagaimana karya seni diinterpretasikan oleh masyarakat.

Selanjutnya, media sosial tidak hanya membuka pintu seni, tetapi juga merombak cara kita mengakses dan mengalami budaya. Penggunaan video, gambar, dan konten multimedia lainnya memungkinkan aksesibilitas budaya yang belum pernah terjadi sebelumnya, membawa seni dan budaya ke dalam genggamannya jutaan orang di seluruh dunia. Dengan demikian, dinamika konsumsi seni dan budaya mengalami transformasi signifikan. Meskipun membawa manfaat besar, tantangan dan kontroversi juga muncul

sebagai dampak media sosial dalam seni dan budaya, mengingat komentar negatif, penyalahgunaan hak cipta, dan penyebaran informasi palsu dapat merusak integritas ekosistem seni.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah; 1) Bagaimana sejarah dan konsep media sosial?, 2) Apa peran media sosial dalam membentuk opini publik terhadap seni dan budaya?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dan pengaruh media sosial dalam seni dan budaya. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi tentang media sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah metode Studi Kepustakaan baik dari buku, jurnal, ataupun referensi lain yang mendukung penelitian.

PEMBAHASAN

Sosial media merupakan platform untuk berinteraksi secara online, memungkinkan manusia saling bersosialisasi tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu. Ini membuka peluang komunikasi tanpa hambatan, memungkinkan interaksi antarindividu di berbagai lokasi dan waktu. Dengan media sosial, manusia dapat berkomunikasi di mana saja, kapan saja, terlepas dari jarak geografis dan waktu yang memisahkan mereka. Dampak sosial media terasa signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang individu yang awalnya tidak terkenal dapat mendapatkan ketenaran dengan cepat melalui media sosial, begitu pula sebaliknya, seseorang yang terkenal dapat mengalami penurunan popularitas dalam sekejap dengan eksposur negatif di media sosial.

Pemanfaatan yang bijak dari media sosial membawa banyak manfaat, seperti alat pemasaran, perdagangan, membangun

hubungan, dan ekspansi pertemanan. Namun, penggunaan yang kurang bijak dapat membawa dampak negatif seperti kecanduan, kesulitan berinteraksi dalam kehidupan nyata, atau masalah kesehatan mental.

Individu yang cerdas dapat menggunakan media sosial untuk mempermudah berbagai aspek hidup, termasuk pembelajaran, pencarian pekerjaan, pengiriman tugas, pencarian informasi, dan berbelanja. Media sosial juga membuka dunia maya yang berbeda dari kehidupan nyata, di mana setiap orang memiliki kebebasan untuk menjadi apa pun dan siapa pun. Dalam dunia maya, seseorang dapat memiliki kehidupan yang sangat berbeda dari kehidupan nyata, terutama terlihat dalam platform jejaring sosial.

Sejarah dan Konsep Media Sosial

Media sosial muncul pada tanggal 24 Mei 1844, dimulai dengan serangkaian titik dan garis elektronik yang diketik pada mesin telegraf. Samuel Morse, penemu mesin telegraf, mengirimkan pesan melalui ciptaannya untuk pertama kalinya kepada publik. Sejarah ini mencerminkan awal dari apa yang dapat dikategorikan sebagai media sosial, di mana pesan dikirimkan kepada publik menggunakan teknologi terbaru pada masa itu. Selanjutnya, telegraf menjadi salah satu perangkat komunikasi utama di masa berikutnya.

Pada tahun 1962, akar dari dunia digital modern muncul dengan lahirnya Intergalactic Computer Network atau Jaringan Komputer Intergalaksi. Jaringan ini dikembangkan oleh Advanced Research Projects Agency Network (Arpanet) yang didanai oleh Departemen Pertahanan AS untuk menghubungkan ilmuwan dari empat universitas dengan tujuan berbagi perangkat lunak, perangkat keras, dan data.

Pada tahun 1987, National Science Foundation membentuk jaringan digital nasional bernama NSFNET. Setelah satu dekade berjalan, mereka meluncurkan platform komunikasi yang mirip dengan media sosial pertama yang dipersembahkan kepada publik.

Meskipun demikian, perkembangan dan pertumbuhan internet pada era 1980 hingga 1990 membawa lahirnya layanan komunikasi online lainnya, seperti CompuServe, America Online, dan Prodigy. Layanan-layanan tersebut memungkinkan pengguna untuk berinteraksi melalui email, pesan papan buletin, dan bahkan obrolan real-time.

Perjalanan yang panjang dari awal kemunculan internet hingga pembentukan platform interaksi menghasilkan lahirnya jaringan media sosial pertama, yaitu Six Degrees pada tahun 1997. Six Degrees memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan kontak dunia nyata, termasuk membuat profil dalam database. Meskipun demikian, Six Degrees tidak memiliki umur panjang.

Tahun 2001 menandai awal perkembangan media sosial yang populer, dengan Friendster menjadi pionirnya. Friendster, dengan konsep baru dan berbagai fitur inovatifnya, mengalami kendala server yang sering mengalami lag. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menghentikan antusiasme pengguna untuk terhubung melalui media sosial.

Dalam rentang waktu 2003 hingga 2005, banyak media sosial lahir dan masih eksis hingga sekarang. MySpace, LinkedIn, Youtube, Wordpress, Facebook, dan Twitter semua muncul pada periode ini. Era ini menandai perluasan internet yang tidak lagi menjadi sesuatu yang eksklusif. Warnet atau warung internet mulai menjamur, rumah-rumah banyak yang sudah dilengkapi dengan internet, dan beberapa

handphone sudah memiliki koneksi internet yang memadai.

Perkembangan media sosial dan internet selalu beriringan. Pada tahun 2006, MySpace menjadi media sosial paling banyak dikunjungi, tetapi posisinya dengan cepat digantikan oleh Facebook dalam waktu hanya dua tahun. Pada tahun 2010, lahir media sosial yang mengubah cara hidup manusia hingga saat ini, yaitu Instagram. Instagram memicu perlombaan untuk mendapatkan ketenaran, mendorong orang untuk selalu mengikuti tren, dan memunculkan istilah FOMO (Fear of Missing Out).

Tahun 2017 menyaksikan kelahiran TikTok, dengan konsep hiburan berbasis video. Meskipun awalnya diragukan, TikTok meraih kesuksesan yang luar biasa terutama selama masa pandemi. Keberhasilan TikTok didorong oleh banyaknya smartphone yang mendukung pengeditan video dan ketersediaan aplikasi pengeditan video gratis di smartphone. Hingga saat ini, banyak media sosial baru dengan konsep inovatif muncul, seperti ClubHouse, Discord, dan Telegram. Semua media sosial ini telah signifikan mengubah cara manusia bersosialisasi, menciptakan berbagai pekerjaan baru, dan memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Beberapa definisi konsep media sosial telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut B.K. Lewis, dalam bukunya yang berjudul *Social Media and Strategic Communication Attitudes and Perceptions among College Students*, media sosial didefinisikan sebagai label yang merujuk pada teknologi digital yang memiliki potensi untuk menghubungkan, berinteraksi, dan berbagi pesan di antara semua orang. Chris Brogan, dalam bukunya *Social Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business*, menyatakan bahwa media sosial adalah

alat komunikasi yang membawa berbagai kemungkinan untuk menciptakan bentuk interaksi baru. Selain itu, Dave Kerpen dalam bukunya *Likeable Social Media* menggambarkan media sosial sebagai tempat di mana gambar, video, tulisan, dan interaksi jaringan dapat terjadi, baik antarindividu maupun antarkelompok.

Dengan menggabungkan ketiga definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa media sosial adalah medium interaksi yang didukung oleh teknologi digital. Meskipun memiliki persamaan dalam konsep dasar ini, perbedaan di antara definisi-definisi tersebut dapat mempengaruhi pemahaman sejarah dan evolusi media sosial.

Peran Media Sosial dalam Membentuk Opini Publik

Media sosial merupakan salah satu fenomena yang sangat menarik dan berpengaruh dalam era digital saat ini. Fungsinya tidak hanya sebagai alat komunikasi, sumber informasi, dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang publik yang memungkinkan partisipasi masyarakat dalam berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Generasi muda, khususnya, cenderung mengakses berita dan informasi melalui platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan sejenisnya.

Meskipun memiliki peran positif, media sosial juga membawa dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Salah satu di antaranya adalah kemampuan media sosial dalam memengaruhi opini publik dengan cara yang tidak selalu obyektif, akurat, dan bertanggung jawab. Media sosial sering digunakan sebagai alat penyebaran hoaks, ujaran kebencian, provokasi, dan propaganda, yang dapat menghasilkan konflik, kebencian, dan polarisasi di masyarakat. Selain itu, media

sosial dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu dengan kepentingan politik atau ekonomi untuk memanipulasi opini publik, menggunakan strategi seperti bot, troll, buzzer, influencer, dan sebagainya.

Media sosial telah membawa perubahan mendalam dalam bagaimana masyarakat membentuk opini terhadap seni dan budaya. Melalui interaksi online yang cepat dan luas, platform-platform ini membuka ruang bagi dialog yang intens, memberikan kekuasaan kepada individu untuk memengaruhi narasi kolektif terkait seni dan budaya. Berikut adalah aspek-aspek utama peran media sosial dalam membentuk opini publik:

1. Dialog Antarindividu

Media sosial menciptakan panggung virtual di mana para penikmat seni, seniman, dan kritikus dapat berpartisipasi dalam dialog langsung. Komentar, tanggapan, dan diskusi di platform seperti Instagram, Twitter, dan Facebook membentuk narasi bersama tentang makna, nilai, dan interpretasi karya seni. Sehingga, opini publik bukan hanya hasil dari otoritas terpusat, tetapi juga refleksi dari ragam pandangan yang muncul melalui interaksi online.

2. Viralitas dan Pengaruh Sosial

Kemampuan konten untuk menjadi viral di media sosial memiliki dampak langsung pada membentuk opini publik. Karya seni yang mendapat perhatian besar atau menjadi tren dapat dengan cepat memengaruhi persepsi kolektif. Viralitas ini juga membuka pintu bagi seniman baru atau kurang dikenal untuk mendapatkan eksposur yang besar, mengubah dinamika tradisional di mana hanya seniman terkenal yang mendominasi perhatian publik.

3. Reaksi Langsung terhadap Seni Kontemporer

Seni kontemporer sering kali mencoba mengeksplorasi batas dan menantang norma-norma tradisional. Media sosial memberikan wadah bagi reaksi langsung terhadap karya seni kontemporer ini. Respons dari masyarakat dapat membentuk persepsi umum terhadap seni tersebut, sekaligus menciptakan diskusi yang mendalam mengenai nilai seni dan batas-batas ekspresi kreatif.

4. Mempengaruhi Trend Budaya

Media sosial juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi tren budaya secara keseluruhan. Melalui hashtag, challenge, atau fitur lainnya, platform-platform ini mampu menciptakan gerakan budaya yang dapat mencirikan dan membentuk pandangan publik tentang seni tertentu. Sebagai contoh, tren tertentu dapat membawa kesadaran terhadap seni dari budaya tertentu atau mendorong apresiasi terhadap jenis seni baru.

5. Kesempatan Partisipasi Publik

Media sosial memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi langsung dalam pembentukan opini terhadap seni dan budaya. Polling, survei, dan fitur partisipatif lainnya memungkinkan masyarakat untuk secara aktif menyatakan preferensi mereka, menciptakan ikatan yang erat antara kreator dan konsumen.

Media sosial memiliki dampak terhadap pandangan masyarakat terhadap budaya dan identitas nasional. Kekuatan media sosial terletak pada kemampuannya untuk memilih dan menggambarkan cerita-cerita tertentu yang terkait dengan budaya dan identitas nasional. Pilihan narasi, gambar, dan bahasa yang digunakan dapat

membentuk persepsi masyarakat mengenai budaya dan jati diri bangsa. Representasi, baik positif maupun negatif, dapat memengaruhi cara masyarakat melihat unsur budaya tertentu. Media sosial juga berperan dalam membentuk norma dan nilai dalam masyarakat dengan memaparkan berbagai aspek budaya dan identitas nasional. Apa yang dipromosikan oleh media sosial sebagai penting atau diinginkan dapat menjadi faktor dalam membentuk norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, media sosial berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat, menyampaikan pengetahuan tentang budaya dan jati diri bangsa melalui berita, dokumenter, dan program pendidikan.

Pengaruh media sosial juga dapat dirasakan dalam gaya hidup masyarakat dengan menampilkan tren budaya tertentu. Contohnya, mode pakaian, makanan, musik, dan hobi yang dipopulerkan oleh media sosial dapat memengaruhi perilaku dan preferensi masyarakat, yang pada gilirannya memengaruhi identitas budaya mereka. Media sosial memberikan ruang untuk diskusi dan perdebatan mengenai isu-isu budaya dan identitas nasional. Kolom opini, wawancara, dan program diskusi di media sosial memungkinkan berbagai sudut pandang diungkapkan, membantu masyarakat memahami keragaman dan kompleksitas budaya serta identitas nasional.

Berita, editorial, dan opini yang disajikan oleh media sosial dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu budaya dan identitas nasional. Pendapat yang dinyatakan oleh ahli, tokoh masyarakat, dan pemuka opini di media sosial dapat memengaruhi pandangan masyarakat. Media sosial juga dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebudayaan dan kegiatan

yang memperkuat jati diri bangsa. Pengumuman acara budaya, festival, dan kegiatan sosial lainnya melalui media sosial dapat merangsang partisipasi masyarakat, membuat mereka merasa lebih terhubung dengan budaya mereka.

Meski demikian, penting untuk diingat bahwa media sosial tidak netral dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepentingan politik, komersial, dan sosial. Oleh karena itu, konsumen media harus bersikap kritis dalam mengevaluasi informasi yang mereka terima untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya dan identitas nasional.

Daya tarik konten visual dan cerita yang kuat di media sosial memiliki dampak signifikan pada cara individu memandang diri, gaya hidup, dan nilai-nilai yang diterapkan. Pengguna sering terpapar pada gambar-gambar yang menampilkan standar kecantikan, kekayaan, atau gaya hidup tertentu yang dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap norma atau ideal dalam budaya mereka. Hal ini dapat memicu perubahan dalam nilai-nilai dan preferensi budaya di masyarakat.

Tidak hanya itu, algoritma yang digunakan oleh platform media sosial untuk menampilkan konten juga turut berperan dalam membentuk perubahan budaya. Algoritma-algoritma ini cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan minat dan preferensi pengguna, menciptakan "gelembung informasi" di mana individu hanya terpapar pada ide atau pandangan yang sejalan dengan preferensi mereka. Hal ini dapat memperkuat pemisahan antar kelompok dan memengaruhi cara mereka memandang budaya dengan berbagai perspektif. Secara keseluruhan, media sosial memiliki pengaruh besar dalam mengubah budaya dengan memfasilitasi penyebaran ide, nilai,

dan tren secara global, memungkinkan interaksi lintas budaya, memengaruhi persepsi citra diri dan nilai-nilai, serta melalui algoritma yang membentuk tampilan konten bagi pengguna.

SIMPULAN

Sosial media memberikan platform untuk berinteraksi secara online, memungkinkan komunikasi tanpa terbatas ruang dan waktu. Dampaknya terasa signifikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kemampuannya menciptakan ketenaran atau penurunan popularitas secara cepat. Pemanfaatan bijak media sosial membawa manfaat seperti pemasaran, perdagangan, dan membangun hubungan, namun penggunaan yang kurang bijak dapat berdampak negatif seperti kecanduan dan kesulitan berinteraksi di dunia nyata.

Media sosial juga berperan penting dalam membentuk opini publik, menjadi ruang partisipasi dalam isu sosial, politik, dan budaya. Namun, dampak negatifnya termasuk penyebaran hoaks dan polarisasi. Selain itu, media sosial memainkan peran kunci dalam mengubah budaya dengan memfasilitasi penyebaran ide, nilai, dan tren secara global, memungkinkan interaksi lintas budaya, dan memengaruhi persepsi citra diri dan nilai-nilai.

Dalam konteks budaya dan identitas nasional, media sosial menjadi alat pengaruh besar. Representasi budaya di media sosial dapat membentuk pandangan masyarakat, memengaruhi gaya hidup, dan menciptakan tren budaya. Meskipun memberikan kesempatan partisipasi publik dan mendukung kegiatan kebudayaan, media sosial juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Akhirnya, penting untuk menyadari bahwa media sosial tidak netral dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepentingan politik, komersial, dan sosial.

Oleh karena itu, konsumen media harus bersikap kritis untuk memahami lebih dalam tentang budaya dan identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Izza. 2023. Konsep Dan Sejarah Media Sosial Dari Masa Ke Masa. Diakses pada tanggal 9 Desember 2023 dari <https://bigevo.com/blog/detail/sejarah-media-sosial>.
- Fikriyyah, Faiha. Tanpa Tahun. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Budaya. Diakses pada tanggal 9 Desember 2023 dari <https://osf.io/bt64g/download>.
- Harianja, Lisda Waty. 2023. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Di Masyarakat. Vol. 2, No. 1, 76-81.
- Fauzia, Marcellia. 2023. Pengaruh Media Sosial terhadap Budaya Indonesia. Diakses pada tanggal 9 Desember 2023 dari <https://www.kompasiana.com/marcelliafauziaaa/64898f6a08a8b56b872d7ca2/pengaruh-media-sosial-terhadap-budaya-indonesia>.
- Surahman, Sigit. 2013. Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni Dan Budaya Indonesia. Vol. 2, No. 1, 29-38.
- Rustian, Rafi Saumi. 2012. Apa Itu Sosial Media. Diakses pada tanggal 10 Desember 2023 dari <https://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/>.
- Budianto, Aziz Tri. 2023. Peran Media Sosial dalam Membentuk Opini Publik. Diakses pada tanggal 10 Desember 2023 dari <https://www.kompasiana.com/azis70>

[893/65429a89ee794a7cb56ccf12/peran-media-sosial-dalam-membentuk-opini-publik?page=2&page_images=1](https://doi.org/10.893/65429a89ee794a7cb56ccf12/peran-media-sosial-dalam-membentuk-opini-publik?page=2&page_images=1).

Aulia, Oni. 2023. *The Role of Mass Media in Shaping Public Opinion on Culture and National Identity*.

Diakses pada tanggal 9

Desember 2023 dari

<https://medium.com/@oniaulia/the-role-of-mass-media-in-shaping-public-opinion-on-culture-and-national-identity-fc289ea3536>.